

BIJAK PENGGUNAAN MEDSOS DALAM PENCEGAHAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK X KOTA DEPOK

¹Intan Tiara, ²Frida Kasumawati*, ³Ida Listiana, ⁴Bunga Atha Safira

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Jl.Pajajaran No. 1, Pamulang Barat, Kecamatan
Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15417, Indonesia

*E-mail: intantiara997@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a stage of growth after puberty until adulthood, and also a transition period from childhood to adulthood. According to the World Health Organization (WHO), adolescence is grouped at the age of 10-19 years, the adolescent group is a large population of the world's population. According to WHO (2003), approximately one-fifth of the world's population is in the 10-19 year group, where the population is 60% in the Asia Pacific region and one-fifth is the adolescent age group. The results of the Demographic and Health Survey (SDKI) in 2017, where male adolescents aged 15-19 years were around 3.6% and 20-24 years old around 14.0%. There are various reasons for adolescent boys to engage in sexual relations, the three reasons with the largest percentage are mutual love at 46.1%, curiosity at 34%, and it just happened at 15.4%. Based on the results of a survey of risky sexual behavior in adolescents by the Indonesian National Commission for Child Protection (KPAI) in 2013 in 33 provinces, it was stated that 22.6% of adolescents in Indonesia had had sex and 62.7% of high school (SMA) adolescents were not virgins. KPAI, in collaboration with the Child Protection Agency, in 2016 found that 97% had watched pornography, 93.7% admitted to no longer being virgins and 21.26% had had abortions (Intan, 2018). Premarital sexual behavior is a behavior that can have long-term negative impacts on adolescents including psychological, social and physical impacts. Therefore, special attention is needed for adolescents, because if unhealthy sexual urges arise, it will lead to irresponsible sexual behavior and can damage the adolescent's future. Many factors influence premarital sexual behavior, including reproductive health knowledge and information sources. Through this activity, it can provide further understanding and awareness of adolescents regarding the impact of risky sexual behavior. This activity aims to provide adolescents with knowledge and skills to develop a positive self-concept based on religion and morals.

Keywords: Adolescent behavior, sexuality, risk

ABSTRAK

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja (*adolescence*) dikelompokkan pada usia 10-19 tahun, kelompok remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia (Situmorang, 2011). Menurut WHO (2003) sekitar seperlima penduduk dunia adalah kelompok 10-19 tahun, dimana penduduknya merupakan 60% di kawasan Asia pasifik dan seperlimanya adalah kelompok usia remaja. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6% dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Ada berbagai alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4%. Berdasarkan hasil survei perilaku seksual yang berisiko pada remaja oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks dan 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan. KPAI bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak, tahun 2016 menemukan bahwa 97% pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif yang bersifat jangka panjang

pada remaja diantaranya dampak psikologis, dampak social dan dampak fisik. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus pada remaja, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dan dapat merusak masa depan remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya pengetahuan kesehatan reproduksi dan sumber informasi. Melalui kegiatan ini dapat memberikan pemahaman lebih jauh dan kesadaran remaja mengenai dampak perilaku seksual yang beresiko. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya memberikan pengetahuan pada remaja agar memiliki konsep diri berupa agama dan moral yang positif.

Kata kunci: Perilaku remaja, seksual, resiko

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja (*adolescence*) dikelompokkan pada usia 10-19 tahun, kelompok remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia (Situmorang, 2011). Menurut WHO (2003) sekitar seperlima penduduk dunia adalah kelompok 10-19 tahun, dimana penduduknya merupakan 60% di kawasan Asia pasifik dan seperlimanya adalah kelompok usia remaja (Sianipar & Sinaga, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6% dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Ada berbagai alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4% (Wahyuni, 2019). Berdasarkan hasil survei perilaku seksual yang berisiko pada remaja oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja di indonesia pernah melakukan hubungan seks dan 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan. KPAI bekerja sama dengan Lemt Perlindungan Anak, tahun 2016 menemukan bahwa 97% pernah menonton pornog....., 93,7% mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (Intan, 2018).

Di Jawa Barat angka pernikahan dini meningkat sejumlah faktor menyebabkan dispensasi pernikahan meningkat di Jawa Barat, sebagian besar pernikahan diajukan karena hamil di luar nikah. Meningkatnya kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebanyak 8.607 dispensasi perkawinan anak dikeluarkan pengadilan agama di Jawa Barat. Selain karena kehamilan di luar nikah pernikahan dini di Jawa Barat, juga disebabkan karena faktor ekonomi keluarga, sebab lainnya kurangnya pengetahuan orang tua maupun anak yang kurang terkait bahaya dampak negatif pernikahan dan kehamilan di usia yang belum cukup (DP3AKB Jabar, 2022).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010-2011) mengungkapkan bahwa dari 1189 remaja melakukan hubungan intim belum menikah (berusia 13-19 tahun) di Jawa Barat dan ditemukan 7% perempuan di Jawa Barat mengakui pernah mengalami kehamilan (Haryani & Prima, 2016). Kepala BKKBN Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa dari tiga provinsi besar di Indonesia, Jawa Barat memiliki angka pernikahan dini remaja terbanyak (Amartha *et al.* 2020).

Berdasarkan data dan Fakta yang telah diuraikan pada tingkah sekolah menengah atas banyak yang telah bekerja sama dengan puskesmas wilayah setempat untuk pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) namun belum maksimal dijalankan oleh puskesmas dan masih bersifat sosialisasi di sekolah wilayah kerja puskesmas namun tidak semua sekolah, sehingga akses remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang resiko seksbebas masih rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi remaja yang salah satunya di pengaruhi dengan penggunaan sosial media dikalangan remaja yang bisa dengan mudah mengakses konten-konten yang negatif.

Tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi bijak penggunaan media sosial dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam memfilter konten-konten yang menjurus kearah pornografi.

Dari pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja untuk bijak dalam penggunaan media sosial dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para remaja dalam penggunaan media sosial yaitu dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Aras Kota Depok bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penggunaan median sosial dalam pencegahan seksual pranikah melalui edukasi dan penyuluhan. Serangkaian kegiatan telah dilakukan, mulai dari koordinasi dengan pihak terkait, hingga pelaksanaan penyuluhan dan edukasi secara langsung kepada siswa/i SMK Aras diwaktu dan tempat yang sudah disediakan dari pihak Sekolah.

Di Jawa Barat angka pernikahan dini meningkat sejumlah faktor menyebabkan dispensasi pernikahan meningkat di Jawa Barat, sebagian besar pernikahan diajukan karena hamil di luar nikah. Meningkatnya kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebanyak 8.607 dispensasi perkawinan anak dikeluarkan pengadilan agama di Jawa Barat. Selain karena kehamilan di luar nikah pernikahan dini di Jawa Barat, juga disebabkan karena faktor ekonomi keluarga, sebab lainnya kurangnya pengetahuan orang tua maupun anak yang kurang terkait bahaya dampak negatif pernikahan dan kehamilan di usia yang belum cukup (DP3AKB Jabar, 2022).

Dengan permasalahan yang telah dijabarkan maka pengabdian masyarakat ini akan menghadirkan solusi dengan memberikan sosialisasi dan edukasi untuk bijak dalam penggunaan media sosial dalam pencegahan seksual pranikah pada remaja. Pengabdian masyarakat ini juga mengingatkan remaja untuk memfilter konten-konten yang mengarah terhadap pornografi dan pelecehan seksual.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dan persiapan

bersama pihak administrasi SMK Aras Kota Depok kemudian berkoordinasi dengan Kepala Sekolah. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan, perizinan dan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penyuluhan terhadap siswa/I SMK Aras Kota Depok. Selanjutnya tim pelaksana mengadakan pre-test bagi responden, yaitu siswa/I SMK Aras. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal responden mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil pre-test akan menjadi acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran dan sinkronisasi materi.

Setelah itu, tim pelaksana menyampaikan materi edukasi secara interaktif. Materi meliputi perilaku seksual pranikah, bijak dalam penggunaan media sosial atau tidak menyalahgunakan penggunaan media sosial. Sesi tanya jawab dan diskusi dibuka untuk memastikan responden memahami dan menggali masukan dari responden. Untuk mengukur keefektifan kegiatan, tim pelaksana memberikan post-test kepada para responden. Hasil pre-test dan post-test akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman responden setelah mengikuti edukasi. Selain itu, tim juga melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan umpan balik langsung dari dari responden.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa/i SMK Aras yang berada di wilayah Kecamatan Sawangan Kota Depok.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Aras Kota Depok pada tanggal 28 November 2024 pukul 09.00-11.00 WIB.

Proses pemberian sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dengan memilih presentasi PPT. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah pada remaja melalui sosialisasi dan edukasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama
Tahap pertama merupakan persiapan sebelum melakukan sosialisasi kesehatan yang akan dilakukan, dengan melakukan perijinan kepada Ketua STIKes dan LPPM untuk mendapatkan surat tugas pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Setelah mendapatkan surat tugas maka dilakukan tahap perizinan ke SMK Aras Kota Depok sebagai sasaran masyarakat untuk pengabdian masyarakat.
2. Tahap kedua
Tahap kedua merupakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan media sosial dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan konseling pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam bijak penggunaan media sosial. Sosialisasi dilakukan kepada siswa/i di SMK Aras Kota Depok. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan media power point dan soal pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i SMK Aras.
3. Tahap Ketiga
Tahap Ketiga dilakukan dengan memberikan soal post test untuk mengetahui materi yang disampaikan dapat diterima siswa/i SMK Aras Kota Depok.
4. Tahap Keempat
Tahap keempat dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan oleh masyarakat. Tahapan evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode tanya jawab untuk mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukan edukasi kesehatan. Agar siswa/i tetap

semangat dan antusias bagi siswa/i yang benar dalam evaluasi tanya jawab, diberikan *reward* berupa bingkisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Aras Kota Depok bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penggunaan median sosial dalam pencegahan seksual pranikah melalui edukasi dan penyuluhan. Sersngkaian kegiatan telah dilakukan, mulai dari koordinasi dengan pihak terkait, hingga pelaksanaan penyuluhan dan edukasi secara langsung kepada siswa/i SMK Aras diwaktu dan tempat yang sudah disediakan dari pihak Sekolah.

Pada saat pelaksanaan penyuluhan, tim menyampaikan materi yang mencakup perilaku seksual pranikah pada remaja. Siswa/i antusias mengikuti kegiatan dan aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Tim juga menyediakan media edukasi berupa infocus dan banner untuk meningkatkan pengetahuan responden agar tidak menyalahgunakan penggunaan media sosial dengan mengakses foto dan video berbau pornografi, menyaring konten-konten yang negatif. Sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan, tim melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan responden adalah 60. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata skor pengetahuan menjadi 85. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi dan penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam perilaku seksual pranikah pada remaja dan penggunaan media sosial yang benar.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari responden. Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa/i SMK Aras Kota Depok. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan ini, siswa/i SMK Aras Kota Depok dapat lebih berhati-hati dalam penggunaan media sosial dan bisa menyaring konten-konten yang positif dan negatif.

KESIMPULAN

Remaja seringkali tidak bisa memfilter apa yang mereka lihat di media sosial sehingga media sosial menjadi salah satu factor pemicu para remaja dalam melakukan seksual pranikah. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi remaja untuk tidak menyalahgunakan fungsi dari media sosial, dimana dengan melakukan edukasi pengetahuan dan pemahaman para remaja meningkat, yang dapat diartikan edukasi ini memiliki efektivitas yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaks kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya:

- a. Ketua STIKes widya Dharma Husada Tangerang, yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk memberikan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian.

- b. Kepala sekolah SMK Aras Depok yang telah memberikan izin untuk tim melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi bijak penggunaan sosial media dalam pencegahan perilaku seksual remaja.
- c. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, yang telah turut memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat .
- d. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Data SDKI. (2017). Survei Demografi dan kesehatan (SDKI) 2017 tentang kesehatanreproduksi remaja.
- Depkes, R. (2002). Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Departemen Kesehatan R
- Dinkes Jawa Barat. (2017). Data Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Edelina Angwarmase, Erlisa Candrawati,Warsono. (2016) Paparan Media Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja, *Nursing News* Volume 1, Nomor 2, 201
- Ahmad Ridwan Taufik Alfie, Ersya Lanang Sanjaya. (2019) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Seks Pranikah Pada Remaja Di Pesantren Islam X, Asrama Katolik Y, dan Asrama Kristen Z *Psychopreneur Journal*, 2019, 3(2): 73-80 ISSN 2598-649X cetak/ ISSN 2598-6503 online
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile.2018]. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Mardiyantari, E., Firdauz, M. A., Pujiningtyas, L. R., & Yutifa, H. (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. 7(1), 36–39.
- Masni, M., & Hamid, S. F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1),68.
- Riskesdas. (2018). Data Riskesdas 2018.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Penerbit: Cipta Rineka, Jakarta.
- Bahriah, Y., & Kurniati, Y. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah. *Jurnal Kebidanan Budimulia*, 2(2), 88–95. <https://journal.budimulia.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/303>
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunisi*, 3(2), 97–104. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Bioedunisi/article/view/6637>
- Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 70–78.

- <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/287>
- Kesuma, E. G., Harmili, & Margo, N. (2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Journal Nursing Care*, 4(1), 15–22. <https://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1411>
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45–52. <https://journalthamrin.com/index.php/jikmht/article/view/486>
- Oktafirlinda, Y., Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko. *Jurnal Umum Keperawatan*, 8(1), 55–62. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/5076>
- Pratiwi, W. D., & Sudaryanto, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja: Studi literatur. *Jurnal Panti Waluya*, 6(2), 101–109. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/view/239>
- Rotinsulu, R., Rahim, H., & Istiqamah, I. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara*, 5(1), 20–27. <https://ejournal.upnb.ac.id/index.php/JKPN/article/view/918>
- Sari, M., & Wahyono, T. Y. M. (2023). Analisis pengetahuan dan perilaku beresiko pada remaja terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Ners Pahlawan*, 4(2), 88–96. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/21216>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perilaku seksual pranikah di SMKN 24 Jakarta. *Jurnal Kesehatan Urindo*, 15(1), 34–42. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/3110>
- Yohanis, J. C., & Winarti, E. (2023). Tinjauan perilaku kesehatan remaja dalam konteks kesehatan reproduksi: Sebuah analisis literatur. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 5(1), 1–10. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25254>
- Aprilia, A. P., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. *Protein: Jurnal Kesehatan*, 7(1), 11–18. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Protein/article/view/1169>